

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelumnya terdapat banyak penelitian yang meneliti tentang ROA, sehingga penelitian ini diteruskan dari beberapa penelitian yang terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Ibnu Fariz Syarifuddin (2012)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah “.

Masalah yang diangkat pada penelitian tersebut apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR. Sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dimana teknik ini menggunakan kriteria yang dipilih oleh peneliti terdahulu atau metode pengambilan sampel yang bersifat acak dan akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan

triwulanan mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011 pada Bank Pembangunan Daerah. Sedangkan teknis analisis yang dilakukan untuk menghitung LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR terhadap ROA adalah dengan menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel bebas LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011.
2. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011.
3. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011.
4. LDR, NPL dan FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011.
6. IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011.

7. Diantara kedelapan variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011 adalah BOPO.

2. Desyanti Putri Permatasari (2012)

Penelitian kedua berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi Bank, Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank-bank Pemerintah”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah serta variabel manakah yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap ROA pada bank-bank Pemerintah.

Dimana penelitian terdahulu ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menggunakan kriteria yang dipilih oleh peneliti terdahulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dimana metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan triwulanan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011 pada bank-bank pemerintah. Sedangkan teknis analisis yang dilakukan untuk menghitung besarnya LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR terhadap ROA adalah dengan menggunakan analisis regresi linear.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian terdahulu adalah: Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Variabel LDR, IPR, FBIR, PR secara parsial memiliki pengaruh

positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Variabel APB, NPL, BOPO, FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dari kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO yang memberikan kontribusi paling besar periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

3. Santi (2012)

Dalam Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa serta variabel manakah yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Dimana penelitian terdahulu ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menggunakan kriteria yang dipilih oleh peneliti terdahulu. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknis analisis yang digunakan untuk menghitung besarnya LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN,

BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap ROA adalah dengan menggunakan analisis regresi linear. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
2. FBIR, PR, IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
3. NPL, BOPO, FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
4. LDR dan APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
5. IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
6. Dari kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah FBIR yang memiliki kontribusi paling besar periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

Pada Tabel 2.1 menunjukkan perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITI TERDAHULU
DENGAN PENELITI SEKARANG

Di tinjau Dari Aspek	Ibnu Fariz Syarifuddin (2012)	Desyanti Putri Permatasari (2012)	Santi (2012)	Peneliti Sekarang (Nurul Faricha)
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR.	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR.	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR, BOP dan PR
Metode Yang digunakan	Metode dokumenter	Metode dokumenter	Metode dokumenter	Metode dokumenter
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif, Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier Berganda
Periode Penelitian	Tahun triwulan I 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011	Triwulan I 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011	Tahun 2008 Triwulan I sampai dengan triwulan II 2011	Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Subyek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa.	Bank <i>Go Public</i>

Sumber : Ibnu Fariz Syarifuddin (2012), Desyanti Putri Permatasari (2012), Santi (2012).

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini:

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja merupakan faktor penting yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi organisasi. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:266) untuk mengetahui kinerja suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh bank. Jadi dengan adanya laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi, *Profitabilitas* dan Solvabilitas.

2.2.1.1 Likuiditas Bank

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang - hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Beberapa rasio likuiditas yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Kasmir, 2010 : 290). Dalam SE BI

No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011, ketentuan LDR dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat – surat berharga yang dimiliki atau *securities* yang terdiri dari sertifikat BI dan surat – surat berharga lainnya. Menurut Kasmir (2010 : 325) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya. IPR dihitung dengan rumus :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

Rasio ini bersifat fleksibel, artinya tidak dapat ditentukan rasio ini lebih baik besar atau kecil karena diperlukan kejelian dalam melihat situasi bisnis saat itu, agar mendapatkan *profit* yang optimal.

Dimana:

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (repo).

- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR berguna untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Besarnya LAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2007:723). LAR dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{LAR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100 \% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

4. *Cash Ratio (CR)*

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat – alat likuid (terdiri dari : kas, giro, pada BI dan giro pada Bank Lain). Semakin tinggi *Cash Ratio* semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat

mempengaruhi profitabilitasnya (Veithzal Rivai, 2007;723). CR dapat dihitung menggunakan rumus :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

- a. Aktiva likuid diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk tingkat likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.1.2 Kualitas Aktiva

Aspek yang kedua adalah mengukur kualitas aset (*assets*) bank. Menurut Lukman Dendawijaya 2009 : 61 kualitas aktiva merupakan atau *earning asset* adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya

Kualitas Aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan *assets* dengan melihat tingkat aktivitas *assets*. Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva bank adalah sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat

penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 ; 62). Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011).

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari :
Jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva.
- c. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- d. Cakupan komponen aktiva produktif barpedoman kepada ketentuan BI.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lain. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah

semakin besar. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana:

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif atau hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011).

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

1. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPAP

yang telah dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).

2. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari: Total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).

4. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 ; 63).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{APYD} = \frac{\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan APB, NPL dan PPAP.

2.2.1.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2007 : 725). Sensitivitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

1. Interest Rate Ratio (IRR)

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 813), IRR atau risiko suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah. IRR merupakan perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL).

IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100 \% \dots \dots \dots (9)$$

- a. Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan.
- b. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu : Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Pinjaman yang diterima.

2. Deposit Risk Ratio (DRR)

Rasio ini memperlihatkan risiko yang menunjukkan kemungkinan kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Untuk menghitung rasio ini digunakan rumus :

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (10)$$

3. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratif atau penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban yang dinyatakan dengan rupiah.

Dalam (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) maka untuk menghitung PDN maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots \dots \dots (11)$$

Komponen :

a) Aktiva Valas

1. Giro pada Bank lain
2. Penempatan pada bank lain
3. Surat berharga yang dimiliki
4. Kredit yang diberikan

b) Pasiva Valas

1. Giro
2. Simpanan Berjangka
3. Surat berharga yang diterbitkan
4. Pinjaman yang diterima

c) *Off Balance Sheet*

- Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

d) Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

1. Modal disetor
2. Agio (disagio)
3. Opsi saham
4. Modal sumbangan
5. Dana setoran modal
6. Selisih penjabaran laporan keuangan
7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
8. Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
9. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
10. Pendapatan komprehensif lainnya.

11. Saldo laba (Rugi)

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas
2. Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN.

2.2.1.4 Efisiensi Bank

Efisiensi adalah mengukur tingkat kinerja manajemen dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan menghasilkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional (Martono 2008 : 86). Efisiensi yang umum digunakan sebagai berikut:

1. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\mathbf{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional di luar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(12)$$

1. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional di luar pendapatan bunga terdiri dari
 Hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
2. Komponen yang termasuk dalam Pendapatan Operasional terdiri dari
 Pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, pendapatan lainnya.

2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(13)$$

1. Komponen yang termasuk dalam Biaya (Beban) Operasional yaitu
Beban Bunga, Beban Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
2. Komponen yang termasuk dalam Total Pendapatan Operasional terdiri dari
Pendapatan Bunga, Pendapatan Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
3. Komponen yang termasuk dalam Pendapatan Operasional yaitu :
Hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

3. *Asset Utilization Ratio* (AUR)

AUR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh pendapatan (operasional atau non operasional). AUR dihitung dengan rumus :

$$AUR = \frac{\text{Pendapatan Opr} + \text{pendapatan non opr}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

Dari Rasio Efisiensi yang digunakan dalam suatu penelitian ini adalah FBIR dan BOPO.

2.2.1.5 Solvabilitas Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), analisis solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank.

Didalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan dalam mengukur tingkat kinerja pada manajemen bank adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko yang disebut dengan unsur Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Komponen pembentuk ATMR adalah : penempatan pada bank lain, surat berharga, tagihan derivatif, kredit yang diberikan, penyertaan, aktiva tetap, aktiva lain – lain, fasilitas kredit yang belum ditarik nasabah, bank garansi yang belum diberikan. Besarnya CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 ; 121).

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots(15)$$

2. *Primary Ratio (PR)*

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan terjadi dalam total *asset* yang

ditutupi oleh *equity capital*. PR merupakan perbandingan antara *equity capital* dan total *asset*. Didalam menganalisis rasio ini berguna untuk memberikan indikasi apakah permodalan yang telah ada memadai. Maka untuk menghitung PR maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(16)$$

3. Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)

Rasio ini adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. Maka untuk menghitung FACR maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(17)$$

Pada Aktiva Tetap dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Aktiva tetap tidak bergerak (misal, gedung dan tanah).
- b. Aktiva tetap bergerak (misal, kendaraan, komputer, dan sebagainya).

Dalam rasio Solvabilitas, peneliti menggunakan PR.

2.2.1.6 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis *profitabilitas* adalah sebagai berikut

1. Return On Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA

suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Dalam (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) ROA menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots \dots \dots (18)$$

Komponen yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak yaitu :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On equity (ROE)*

ROE merupakan indikator yang amat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Jika ROE mengalami kenaikan, maka besar kenaikan laba bersih bank lebih besar (Lukman Dendawijaya, 2009:119). Dalam (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) ROE menggunakan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100 \% \dots \dots \dots (19)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

4. Gross Profit Margin (GPM)

GPM digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio GPM ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

5. Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. NPM dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots \dots \dots (22)$$

Dari Rasio *Profitabilitas* yang digunakan dalam suatu penelitian ini adalah rasio ROA.

2.2.2 Pengertian *Go Public*

Menurut Erry Firmansyah (2009), *Go Public* atau penawaran umum adalah “Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjual sahamnya kepada public dan mencatatkan sahamnya di Bursa”. Perusahaan yang telah melakukan penawaran umum disebut perusahaan terbuka atau perusahaan *Go Public* yang artinya perusahaan tersebut merupakan milik masyarakat yang memegang saham perusahaan yang bersangkutan. Keputusan untuk *Go Public* merupakan keputusan bisnis yang dipilih setelah memperhitungkan berbagai manfaat yang bisa diperoleh perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan *Go Public* dapat diketahui secara mudah dari nama perusahaan yang dibelakangnya ditambah dengan “tbk”

yang berarti terbuka. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah “tbk” dikenal dengan “PLC” (*Public Listed Company*).

2.2.3 Manfaat Go Public

Menurut Erry Firmansyah (2009), suatu perusahaan yang melakukan *Go Public* dapat memperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Memperoleh sumber pendanaan baru :
Dana untuk pengembangan, baik untuk penambahan modal kerja maupun untuk ekspansi usaha adalah faktor yang sering menjadi sumber kendala banyak perusahaan. Dengan menjadi perusahaan public, kendala perusahaan tersebut akan lebih mudah diselesaikan.
2. Memberikan *competitive advantage* untuk pengembangan usaha :
 - a. Melalui penjualan saham kepada public, perusahaan dapat mengembangkan hubungan dengan tingkat kualitas dan loyalitas yang lebih tinggi dengan para relasinya.
 - b. Memacu perusahaan dalam meningkatkan kualitas kerja operasionalnya, sehingga dapat selalu memberikan hasil yang terbaik kepada para stakeholdersnya.
3. Melakukan merger atau akuisisi perusahaan lain dengan pembiayaan melalui penerbitan saham baru :
Bagi perusahaan *public* yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, pembiayaan untuk merger dapat lebih mudah dilakukan yaitu melalui penerbitan saham baru sebagai alat pembiayaan merger tersebut.
4. Meningkatkan kemampuan *Going Concern* :

Kemampuan *Going Concern* bagi perusahaan adalah kemampuan untuk tetap dapat bertahan dalam kondisi apapun termasuk dalam kondisi yang dapat mengakibatkan bangkrutnya perusahaan. Dengan menjadi perusahaan *public*, kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya akan jauh lebih baik karena banyak pihak yang akan turut memikirkan solusi-solusi terbaik agar perusahaan dapat terus berkembang.

5. Meningkatkan citra perusahaan:

Dengan *Go Public*, suatu perusahaan akan selalu mendapat perhatian media dan komunitas keuangan. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut mendapat publikasi secara cuma-cuma, sehingga dapat meningkatkan citranya.

6. Meningkatkan nilai perusahaan :

Dengan menjadi perusahaan *public* yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, setiap saat dapat diperoleh valuasi terhadap nilai perusahaan. Setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan umumnya akan mempunyai dampak terhadap harga saham di Bursa, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan

2.2.4 Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN , FBIR, BOPO dan PR Terhadap *Return On Assets (ROA)*

Didalam mengukur tingkat *profitabilitas* pada bank biasanya digunakan rasio ROE dan ROA, tetapi didalam penelitian ini membahas tentang rasio ROA untuk mengetahui tingkat pengembalian *assets*. Dengan adanya ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola *assets* yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Adapun pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR,

PDN, FBIR, BOPO dan PR terhadap ROA pada bank *Go Public* adalah sebagai berikut :

A. Pengaruh kelompok Likuiditas bank terhadap ROA

1. LDR

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat maka peningkatan total kredit lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan bank meningkat lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan akhirnya ROA juga meningkat. Dengan demikian pengaruh antara LDR dengan ROA adalah positif.

2. IPR

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena IPR meningkat berarti semakin besar dana yang dialokasikan bank dalam bentuk surat berharga daripada peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, penempatan pada surat-surat berharga akan meningkatkan pendapatan bank sehingga laba bank juga akan meningkat dan akibatnya ROA juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh antara IPR dengan ROA adalah positif.

B. Pengaruh kelompok Kualitas Aktiva terhadap ROA

1. APB

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila APB meningkat berarti peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan total aktiva yang menyebabkan menurunnya pendapatan bank. Akibatnya, peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga. Jadi dengan menurunnya pendapatan bank,

maka laba yang diperoleh bank juga akan ikut turun, sehingga ROA juga akan turun. Dengan demikian pengaruh antara APB dengan ROA adalah negatif.

2. NPL

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat berarti peningkatan kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan total kredit. Akibatnya, biaya pencadangan penghapusan kredit bermasalah meningkat lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit sehingga laba menurun dan akhirnya ROA juga menurun. Dengan demikian pengaruh antara NPL dengan ROA adalah negatif.

3. PPAP

PPAP dengan ROA memiliki pengaruh negatif, semakin tinggi PPAP memberikan indikasi bahwa PPAP yang dibentuk semakin tinggi. Hal ini terjadi karena apabila PPAP meningkat berarti terjadi peningkatan pencadangan untuk menutupi risiko tidak tertagih kredit atau piutang meningkat lebih besar daripada peningkatan jumlah kenaikan PPAP yang wajib dibentuk. Akibatnya, peningkatan pencadangan untuk menutupi risiko tidak tertagih kredit atau piutang akan meningkatkan biaya, sehingga pendapatan bank menurun maka laba bank juga menurun dan akibatnya ROA juga akan turun. Dengan demikian pengaruh antara PPAP dengan ROA adalah negatif.

C. Pengaruh kelompok Sensitivitas terhadap ROA

1. IRR

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif dan negatif.

- a. Disaat $IRR > 100\%$, apabila IRR meningkat berarti peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* lebih besar dibandingkan dengan *Interest*

Rate Sensitivity Liabilities (IRSL). Dalam keadaan ini, terdapat dua kemungkinan kecenderungan tingkat suku bunga, yaitu :

1. Pada saat tingkat suku bunga naik. Hal ini terjadi karena apabila peningkatan pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Akibatnya, laba akan meningkat dan akhirnya ROA juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif.
 2. Pada saat tingkat suku bunga turun. Hal ini terjadi karena apabila penurunan pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba akan menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.
- b) Disaat $IRR < 100\%$, apabila IRR menurun berarti peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Dalam keadaan ini, terdapat dua kemungkinan kecenderungan tingkat suku bunga, yaitu:
1. Saat tingkat suku bunga naik. Hal ini terjadi karena apabila peningkatan pendapatan bunga akan lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Akibatnya, laba akan menurun, ROA juga akan menurun, Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif.
 2. Saat tingkat suku bunga turun. Hal ini terjadi karena apabila penurunan pendapatan bunga akan lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba akan meningkat, ROA juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

2. PDN

PDN memiliki pengaruh yang positif dan negatif bagi ROA.

a). Jika Posisi Devisa Netto (PDN) meningkat, berarti peningkatan aktiva dan tagihan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan Pasiva dan Kewajiban Valas. Dalam keadaan ini, terdapat dua kemungkinan kecenderungan nilai tukar, yaitu:

1. Jika kurs nilai tukar valas mengalami peningkatan, maka peningkatan aktiva dan tagihan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva dan kewajiban valas. Akibatnya, peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas. Sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif.

2. Jika kurs nilai tukar valas mengalami penurunan, maka penurunan aktiva dan tagihan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan pasiva dan kewajiban valas. Akibatnya, penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas. Sehingga laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif.

b) Jika Posisi Devisa Netto (PDN) menurun, berarti peningkatan aktiva dan tagihan valas < peningkatan Pasiva dan Kewajiban Valas. Dalam keadaan ini, terdapat dua kemungkinan kecenderungan nilai tukar, yaitu:

1. Jika kurs nilai tukar valas mengalami peningkatan, maka peningkatan aktiva dan tagihan valas lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pasiva dan kewajiban valas. Sehingga mengakibatkan peningkatan

pendapatan valas lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, laba yang diterima bank akan menurun dan ROA juga mengalami penurunan, maka PDN berpengaruh positif terhadap ROA.

2. Jika kurs nilai tukar valas mengalami penurunan, maka penurunan aktiva dan tagihan valas lebih kecil dibandingkan dengan penurunan pasiva dan kewajiban valas. Sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan valas lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya valas, laba yang diterima bank akan dan ROA juga mengalami peningkatan, maka PDN berpengaruh negatif terhadap ROA.

D. Pengaruh kelompok Efisiensi bank terhadap ROA

1. FBIR

Pengaruh FBIR dengan ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti terjadi kenaikan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya, pendapatan bank lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga, laba pada bank meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif.

2. BOPO

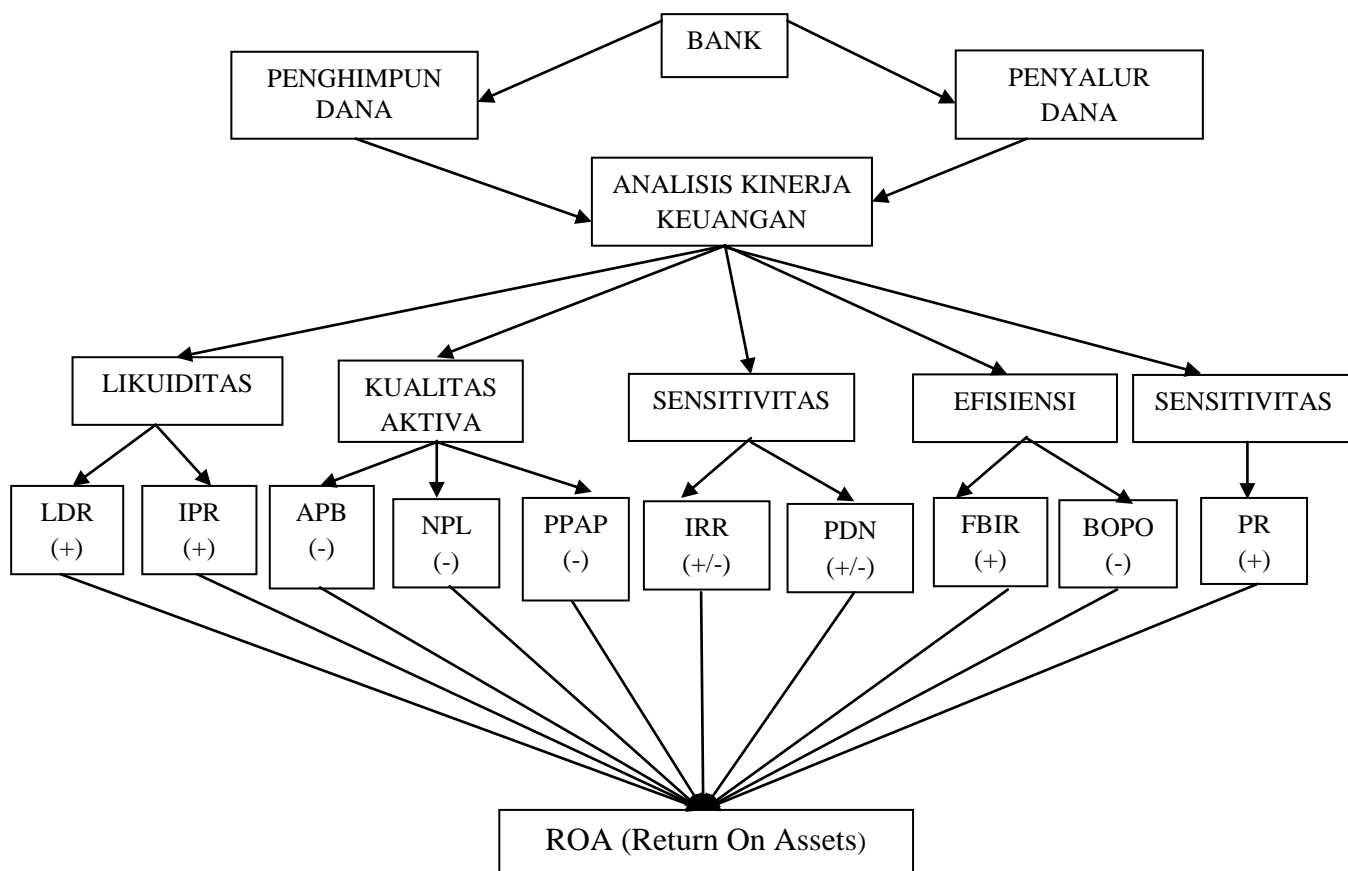
BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti pengalokasian dana bank untuk membiayai kegiatan operasional lebih besar daripada yang diperoleh bank. Akibatnya, pendapatan bank lebih rendah dibandingkan biaya bunga maka akibatnya laba akan turun dan ROA juga akan semakin turun. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif.

D. Pengaruh kelompok Solvabilitas bank terhadap ROA

1. PR

PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila PR meningkat berarti terjadi peningkatan modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan total aktiva.. Akibatnya, jika modal suatu bank besar maka bank akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan aktiva produktif, sehingga akan menyebabkan pendapatan meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan bank maka laba bank akan meningkat dan ROA yang akan dihasilkan bank juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh PR terhadap ROA adalah positif.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR, BOPO dan PR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*..
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
6. PPAP secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
8. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*..
10. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.

11. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.